

Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Tulisan Pemelajar BIPA Tingkat Mahir

Indonesian Mistakes in the Writing of Advanced BIPA Students

Fitri Anugrah Kilisuci Fiarum, Gatut Susanto*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: gatut.susanto.fs@um.ac.id

Paper received: 21-02-2023; revised: 03-04-2023; accepted: 30-04-2023

Abstrak

BIPA adalah sebuah program yang bertujuan untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia. Saat ini program BIPA telah diminati oleh 44 negara. Salah satu lembaga program BIPA terdapat di Universitas Negeri Malang. Selama proses pembelajaran BIPA seringkali terjadi kesalahan berbahasa yang dilakukan pemelajar. Kesalahan berbahasa bisa terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan. Peneliti akan berfokus pada kesalahan tulisan pemelajar BIPA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa pemelajar BIPA pada tataran morfologi sintaksis, semantik dan kesalahan ejaan bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tulisan pemelajar BIPA tingkat mahir. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi, simak dan catat. Metode analisis data menggunakan metode analisis kesalahan berbahasa Corder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 kesalahan pada tataran morfologi, 3 kesalahan sintaksis pada frasa, 3 kesalahan sintaksis pada klausa, 9 kesalahan sintaksis pada kalimat, 3 kesalahan pada tataran semantik, dan 4 kesalahan dalam ejaan bahasa Indonesia.

Kata kunci: kesalahan, berbahasa, tulis, BIPA

Abstract

BIPA is a program that aims to internationalize the Indonesian language. At present the BIPA program has been in demand by 44 countries. One of the BIPA program institutions is at Malang State University. During the BIPA learning process students often make language mistakes. Language errors can occur in spoken and written form. Researchers will focus on BIPA students' writing mistakes. This study aims to describe the forms of language errors in BIPA students at the level of syntactic morphology, semantics and Indonesian spelling errors. This research uses a qualitative descriptive research type. The research data is in the form of advanced-level BIPA student writing. The data collection method used is the documentation method, observe and record. The data analysis method uses the Corder language error analysis method. The results of this study indicate that there were 3 errors at the morphological level, 3 syntactic errors in phrases, 3 syntactic errors in clauses, 9 syntactic errors in sentences, 3 errors at the semantic level, and 4 errors in Indonesian spelling.

Keywords: error, language, writing, BIPA

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah program pembelajaran bahasa Indonesia yang ditujukan bagi warga negara asing. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ani dan Suyitno (2022), Program BIPA merupakan program yang secara intensif memberikan pembelajaran bahasa Indonesia untuk pelajar asing. Program BIPA ini sebagai upaya menginternasionalkan bahasa Indonesia kepada dunia. Saat ini pembelajaran BIPA telah diminati oleh 44 negara. Berdasarkan informasi dari Jaringan Lembaga Penyelenggara Program BIPA Kemendikbud terdapat 465 lembaga BIPA yang terdiri atas 243 lembaga teridentifikasi, 209

lembaga terfasilitasi, dan 13 lembaga tervalidasi. Bahkan, salah satu diantaranya ialah lembaga BIPA di salah satu universitas di Taiwan yakni Universitas Wenzhou.

Di Universitas Wenzhou terdapat jurusan penelitian Asia Tenggara, yang mana salah satu materi perkuliahannya tentang Indonesia. Pemelajar yang menempuh mata kuliah Indonesia maka diwajibkan untuk bisa berbahasa Indonesia. Pemelajar BIPA dibedakan berdasarkan tingkat kemampuan berbahasa Indonesia menjadi tiga, yaitu tingkat pemula (*novice*), madya (*intermediate*) dan mahir (*advanced*). Tingkat pemula dibedakan menjadi A1 dan A2. Tingkat madya dibedakan menjadi B1 dan B2. Tingkat mahir dibedakan menjadi C1 dan C2 (Arimi, n.d.)

Di Universitas Wanzhou, pemelajar BIPA tingkat pemula didominasi mahasiswa di tahun pertama yang belajar bahasa Indonesia, pemelajar tingkat madya didominasi oleh mahasiswa di tahun kedua, dan pemelajar tingkat mahir didominasi oleh mahasiswa yang sudah belajar bahasa Indonesia lebih dari tiga tahun. Perbedaan tingkat dalam pemelajar BIPA berkaitan erat dengan kompetensi yang akan dikuasai. Pada tingkat pemula, pemelajar diharapkan memiliki kompetensi tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Pada tingkat madya, pemelajar diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara lisan dan tulis untuk tujuan formal. Pada tingkat mahir, pemelajar diharapkan mampu memberikan argumen-tasi dalam diskusi formal dan mampu menulis karangan (Pratiwi, 2012).

Pemelajar BIPA tidak hanya belajar tentang bahasa Indonesia, tetapi juga tentang pariwisata, kuliner, sejarah, sosial, dan budaya Indonesia. Untuk membuat pemelajar semakin lancar dalam berbahasa Indonesia, pihak Universitas Wenzhou melakukan kerjasama dengan BIPA Universitas Negeri Malang (UM). Dari kerja sama tersebut menyebabkan pihak BIPA Universitas Negeri Malang (UM) membuat sebuah program bernama Mitra Bahasa. Mitra Bahasa memiliki fungsi yaitu membantu pemelajar BIPA melakukan pendalaman materi tentang bahasa Indonesia.

Setiap pemelajar BIPA akan didampingi oleh satu pengajar yang merupakan mahasiswa Universitas Negeri Malang. Program Mitra Bahasa ini dilakukan di luar jam kelas. Akibat situasi COVID-19 yang belum mereda, program ini dilakukan pada malam hari melalui Zoom atau Google Meet. Program ini biasanya dilakukan selama satu minggu sekali dalam durasi pembelajaran selama dua jam. Di sisi lain, waktu pelaksanaan program Mitra Bahasa ini juga bisa dilakukan berdasarkan kesepakatan antara mahasiswa UM dan pemelajar BIPA.

Materi BIPA yang diajarkan terkait kerja sama Universitas Negeri Malang dengan Universitas Wenzhou tidak hanya topik-topik Indonesia saja, tetapi juga disampaikan topik-topik tentang Taiwan dalam bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk memperlancar kemampuan berbahasa Indonesia BIPA Taiwan dalam kompetensi berbicara dan menulis. Topik-topik tersebut diantaranya, yaitu informasi umum tentang Taiwan, kampung halaman di Taiwan, kekhasan Taiwan wilayah utara, kekhasan Taiwan wilayah tengah, kekhasan Taiwan wilayah selatan, wisata kuliner di Taiwan, wisata bahari, bangunan bersejarah, dan wisata budaya di Taiwan. Tugas mitra bahasa ialah mengoreksi penggunaan bahasa Indonesia dari pemelajar apabila terjadi kesalahan berbahasa dalam penyampaian materi-materi tersebut.

Selama proses pembelajaran sering terjadi kesalahan berbahasa yang dilakukan pemelajar ketika menyampaikan topik-topik tentang Taiwan. Kesalahan berbahasa berupa kesalahan lisan dan tulisan. Kesalahan lisan yang terjadi berupa kesalahan dalam pelafalan

fonem. Kesalahan dalam berbahasa tulis yang dilakukan pemelajar berupa kesalahan pada tataran morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Kesalahan berbahasa ini termasuk hal yang wajar selama proses pembelajaran bahasa kedua selain bahasa pertama mereka. Tentunya kesalahan berbahasa ini akan memengaruhi pemelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia. Pemelajar akan berusaha lebih giat belajar bahasa Indonesia.

Menurut Taylor (dalam (Susanto, 2007.)), terdapat perbedaan istilah *error* (kesalahan) dan *mistake* (kekeliruan). *Error* adalah kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya kompetensi pemelajar sedangkan *mistake* terjadi karena penyimpangan dalam melakukan ujaran. Menurut Dulay, dkk (dalam Yahya, Andayani, dan Saddhono, 2018), kesalahan berbahasa adalah bagian sebuah teks atau tulisan yang menyimpang dari norma atau aturan penggunaan bahasa yang dipilih. Kesalahan berbahasa bisa terjadi dalam tataran pemahaman dan produksi bahasa. Kesalahan pada tataran pemahaman, contohnya kesulitan memahami bunyi-bunyi, dan urutan kata dalam kalimat bahasa Indonesia. Kesalahan pada tataran produksi, misalnya dalam pengucapan bahasa Indonesia, penulisan kata, dan penulisan kalimat (Susanto, 2007).

Penelitian ini berfokus pada kesalahan berbahasa dalam tulisan pemelajar BIPA tingkat mahir. Analisis terhadap kesalahan berbahasa ini perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemelajar BIPA memahami bahasa Indonesia dalam bentuk tulisan. Analisis kesalahan berbahasa memudahkan pengajar untuk mengetahui sumber kesalahan yang dialami pemelajar dan menjadikannya sebagai bahan evaluasi pembelajaran. Selain itu, pengajar bisa membuat strategi dan metode pembelajaran BIPA yang tepat untuk mengurangi tingkat kesalahan berbahasa pemelajar (Erdogan, 2005).

Terdapat dua penelitian yang relevan tentang analisis kesalahan berbahasa dalam BIPA. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Jazeri (2013) dengan judul penelitian “*Analisis Kesalahan Berbahasa Tulis Pemelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Sanggar Kampung Indonesia Tulungagung*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan penulisan teks pada Bahasa Indonesia buatan BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) peserta didik di Kampung Indonesia Tulungagung yang meliputi (1) kesalahan fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik dan (2) kesalahan faktor penyebab kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik BIPA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (a) kesalahan bahasa dalam fonologi adalah 43,2%; (b) kesalahan bahasa dalam morfologi adalah 25,4%; (c) kesalahan bahasa dalam sintaksis adalah 24,1%; (d) kesalahan bahasa dalam semantik adalah 7,3% kesalahan berbahasa disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Yahya, Andayani, dan Saddhono (2018) dengan judul “*Studi Kesalahan Penulisan Kalimat dalam Karangan Pelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)*”. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan kecenderungan kesalahan kalimat dalam karangan pelajar BIPA tingkat akademik UPT bahasa Universitas Sebelas Maret dan faktor penyebabnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tendensi kesalahan kalimat dalam karangan pelajar BIPA di UPT Bahasa UNS Surakarta berupa penggunaan diksi yang tidak tepat, ejaan yang salah dan konjungsi yang tidak tepat.

Persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menganalisis kesalahan berbahasa pada tulisan pemelajar BIPA. Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada subjek penelitian. Pada penelitian pertama subjek penelitian adalah pembelajar BIPA asal Thailand sedangkan subjek penelitian kedua adalah pemelajar BIPA dari program Darmasiswa. Pada penelitian ini subjek penelitian adalah pemelajar BIPA

asal Taiwan. Teknik analisis data yang digunakan kedua penelitian relevan tersebut dengan penelitian ini juga berbeda. Teknik analisis data pada penelitian pertama menggunakan teknik analisis data model alir yang diadaptasi dari Miles dan Huberman sedangkan pada penelitian kedua menggunakan teknik interaktif. Sementara itu, pada penelitian ini menggunakan teknik analisis Corder.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berjenis penelitian deskriptif. Data pada penelitian ini yaitu kata, frasa, klausa dan kalimat dalam tulisan pemelajar BIPA tingkat mahir asal Taiwan. Sumber data penelitian ini pada *power point* pemelajar BIPA ketika mendeskripsikan topik-topik tentang Taiwan. Topik tersebut meliputi Taiwan Utara, Taiwan Tengah dan Taiwan Selatan.

Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan metode simak dengan menggunakan teknik lanjutan yaitu catat. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan sumber data berupa *powerpoint* pemelajar yang mendeskripsikan tentang Taiwan. Metode simak digunakan untuk menyimak kalimat-kalimat yang digunakan untuk mendeskripsikan topik-topik tentang Taiwan. Teknik catat digunakan untuk mencatat kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan bahasa tulis.

Metode analisis data menggunakan metode analisis kesalahan berbahasa Corder. Corder menganalisis kesalahan berbahasa menggunakan lima langkah, yaitu (1) mengumpulkan contoh-contoh kesalahan berbahasa dari pemelajar; (2) mengidentifikasi kesalahan berbahasa; (3) mendeskripsikan kesalahan berbahasa; (4) menjelaskan kesalahan pembelajar; dan (5) mengevaluasi kesalahan pembelajar bahasa (Susanto, 2007).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengumpulan, pengidentifikasian, dan pendeskripsian data terkait kesalahan berbahasa pemelajar, dan menjelaskan serta mengevaluasi kesalahan pembelajar bahasa, ditemukan kesalahan berbahasa dalam tulisan pemelajar BIPA tingkat mahir asal Taiwan. Kesalahan berbahasa tersebut terjadi pada tataran linguistik, yakni morfologi, sintaksis, dan semantik. Selain itu, ditemukan pula kesalahan penulisan ejaan. Berikut merupakan deskripsi beberapa kesalahan berbahasa tersebut.

3.1. Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Tataran Morfologi

Menurut Kridalaksana (2007: 51), morfologi adalah salah satu bidang linguistik yang mempelajari tentang morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa meliputi kata dan bagian-bagian kata yakni morfem. Disisi lain, Ramlan (2009: 21) menyatakan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari tentang seluk beluk kata serta fungsi perubahannya dari segi gramatikal dan semantik. Satuan morfologi adalah morfem dan kata. Oleh karena itu, proses pembentukan kata melibatkan proses penambahan afiksasi, reduplikasi atau pengulangan, pemajemukan atau komposisi, dan derivasi zero (Ramlan, 2009: 21).

Dalam praktiknya sering ditemukan kesalahan tulis dalam tataran morfologi terutama yang dialami oleh pemelajar BIPA. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, kesalahan yang dilakukan pemelajar BIPA pada tataran morfologi adalah pembentukan kata menggunakan afiksasi. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pemahaman pemelajar BIPA terhadap

fungsi-fungsi dari afiksasi dalam pembentukan sebuah kata. Pemelajar kesulitan membedakan kapan menggunakan afiksasi sebagai pembentuk nomina dan kapan menggunakan afiksasi sebagai pembentuk verba. Selain itu, pemelajar belum memahami penggunaan afiksasi sebagai pembentuk kata kerja aktif dan kata kerja pasif dalam sebuah kalimat.

Salah satu contoh kesalahan yang dilakukan pemelajar BIPA, yaitu (1) kesalahan pemilihan afiksasi yang seharusnya berfungsi sebagai pembentuk nomina terjadi ketika pemelajar BIPA memilih menggunakan konfiks *me-an* yang seharusnya menggunakan konfiks *pe-an* pada bentuk dasar “tampil”. (2) Kesalahan juga terjadi pada afiksasi pembentuk kata kerja aktif dan kata kerja pasif. Pemelajar memilih afiksasi konfiks *me-i* pada kata dasar “ikut” dalam kalimat pasif, yang seharusnya menggunakan konfiks *di-i*.

Kesalahan pada tataran morfologi terjadi pada pemilihan afiksasi (imbuhan) yang kurang tepat dalam sebuah kalimat. Berikut ini kesalahan-kesalahan berbahasa tulis yang ditemukan. (1) “Di sana ada banyak kegiatan bisa *memikuti*.” Kalimat tersebut termasuk kalimat intransitif karena tidak memerlukan objek. Afiksasi yang digunakan juga harus menggunakan konfiks yang digunakan untuk kata kerja pasif. Kata “*memikuti*” seharusnya menggunakan konfiks *di-i* atau kata “*diikuti*”. (2) “Setiap kali ada berbeda topik dan budaya, pengalaman bisa *mengunjungi*.” Kata “*mengunjungi*” tidak tepat karena pada kalimat tersebut harus menggunakan kata kerja intransitif, seharusnya menggunakan konfiks *di-i* atau kata “*dikunjungi*”. (3) “Itu gunung adalah *dibuat* dari garam.” Afiks *di-* apabila diikuti kata kerja memiliki makna sesuatu yang disengaja. Pada kalimat tersebut menjelaskan pembentukan sebuah gunung tentunya gunung tersebut ada dengan unsur ketidaksengajaan atau terbentuk secara alamiah. Oleh karena itu, afiks yang tepat adalah afiks *ter-*. Kata yang tepat adalah “*terbuat*”. (4) “*Menampilkan* atraksi militer dan komersial.” Kata “*menampilkan*” dalam kalimat tersebut menempati subjek dalam struktur kalimat. Afiksasi yang digunakan seharusnya afiksasi yang membentuk sebuah nomina bukan verba. Afiksasi yang tepat adalah *pe-an*. Kata yang tepat adalah “*penampilan*”. (5) “Wang You” artinya adalah bisa melupakan *sedih*.” Kata “*sedih*” berkategori adjektiva. Padahal dalam kalimat tersebut kata “*sedih*” menempati struktur objek. Kata “*sedih*” seharusnya menggunakan afiksasi yang memiliki fungsi membentuk nomina. Afiksasi yang tepat adalah afiksasi *ke-an*. Kata yang tepat adalah kata “*kesedihan*”. (6) “Terbuat dari bubuk beras dan lalu *goreng*.” Kata “*goreng*” seharusnya menggunakan afiks *di-* untuk membentuk kata kerja pasif. Kata “*goreng*” dalam kalimat tersebut seharusnya menggunakan kata “*digoreng*”.

3.2. Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Tataran Sintaksis

Kridalaksana (2001: 199) menyatakan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara kata dengan kata atau kata dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antarsatuan yang lebih besar dalam sebuah bahasa. Di sisi lain, sintaksis adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang tata bahasa yang meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat (Ramlan, 2001: 21). Untuk memahami sintaksis perlu memahami definisi kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana.

Kesalahan sintaksis yang ditemukan dalam tulisan pemelajar BIPA pada tataran sintaksis yaitu pada tataran frasa, klausa, dan kalimat. Kesalahan sintaksis pada tataran frasa meliputi struktur frasa yang tidak tepat, penambahan dalam kata “yang” dalam frasa benda, dan penghilangan kata “yang” dalam frasa sifat. Kesalahan sintaksis dalam tataran klausa

meliputi penambahan preposisi di antara kata kerja dan objeknya dalam klausa aktif, penggunaan kata kerja bantu yang tidak tepat, dan penghilangan kata kerja. Kesalahan sintaksis dalam tataran kalimat meliputi kalimat tidak memiliki subjek, penempatan subjek tidak sesuai struktur, kalimat tidak memiliki objek, penggunaan konjungsi tidak tepat, pemilihan preposisi dan konjungsi tidak tepat, kalimat tidak menggunakan preposisi, struktur kalimat tidak tepat, pemborosan kata, dan kontaminasi atau kerancuan kalimat.

Pertama, Kesalahan sintaksis pada tataran frasa. Sumadi (2015) mendefinisikan frasa sebagai satuan gramatik yang terdiri atas satu kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi dan nonpredikatif. Kesalahan berbahasa Indonesia pada ragam tulis pemelajar BIPA dalam tataran frasa dijelaskan sebagai berikut.

(a) Struktur frasa tidak tepat

“Taoyuan juga mengembangkan khas wisata lainnya”. Frasa “khas wisata” penulisannya tidak tepat. Frasa tersebut adalah frasa benda yang seharusnya berstruktur kata benda dan kata sifat. Penulisan frasa yang tepat adalah “wisata khas”.

(b) Penambahan kata “yang” dalam frasa benda

(1) “Mengunjungi *pohon yang sangat tua*”

Pada frasa benda yang terbentuk dari kata benda dan kata sifat seharusnya tidak menggunakan kata hubung “yang”. Penulisan frasa “pohon yang sangat tua” seharusnya “pohon tua”.

(2) “Jiufen memiliki banyak tempat *akomodasi yang kusus*”

Pada frasa “akomodasi yang kusus” merupakan frasa benda seharusnya tidak perlu diberi kata hubung “yang”. Oleh karena itu, frasa yang tepat adalah “akomodasi khusus”.

(3) “Nasi ayam di Chiayi adalah *makanan yang kusus*”

Pada frasa “makanan yang kusus” merupakan frasa benda seharusnya tidak perlu diberi kata hubung “yang”. Oleh karena itu, frasa yang tepat adalah “makanan khusus”.

(c) Penghilangan kata “yang” dalam frasa sifat

Pada frasa “paling makmur” dalam kalimat “Kota Taipei Baru distrik perbelanjaan paling makmur” penulisannya tidak tepat karena mengurangi ketegasan makna yang dimaksud. Oleh karena itu, frasa yang tepat adalah “yang paling makmur”.

Kedua, kesalahan sintaksis pada tataran klausa. Sumadi (2015) memaparkan, klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas predikat (P), baik diikuti subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) atau tidak. Kesalahan berbahasa ragam tulis pemelajar BIPA dalam tataran klausa dipaparkan sebagai berikut.

(a) Penambahan preposisi di antara kata kerja dan objeknya dalam klausa aktif

“Orang-orang akan pergi ke sana untuk menyembah tuhan”. Klausa tersebut adalah klausa aktif, seharusnya antara kata kerja dan objeknya tidak diantarai kata keterangan tertentu. Hal ini agar hubungan predikat dan objek dalam kalimat menjadi erat. Selain itu, makna dalam kalimat tidak kabur. Penulisan klausa yang benar adalah “orang-orang pergi ke sana untuk menyembah tuhan”.

(b) Penggunaan kata kerja bantu tidak tepat

(1) “Itu gunung adalah terbuat dari garam.”

Kata kerja bantu “adalah” tidak perlu ada di antara subjek dan predikat karena akan menghilangkan keterpaduan antara subjek dan predikat. Perbaiki penulisan yang benar yaitu “itu gunung terbuat dari garam”.

(2) “Ini adalah area budaya yang penting”

Kata kerja bantu “adalah” tidak perlu ada di antara subjek dan predikat karena akan menghilangkan keterpaduan antara subjek dan predikat. Perbaiki penulisan yang benar yaitu “ini area budaya yang penting”.

(c) Penghilangan kata kerja

“Seperti, *kereta api kecil*, mengunjungi pohon tua dan melihat matahari terbit dan matahari tenggelam.” Pada “kereta api kecil” seharusnya diikuti dengan kata kerja untuk membentuk sebuah klausa. Perbaiki klausa yang benar dilakukan dengan menambahkan kata kerja “bermain”, sehingga membentuk klausa “bermain kereta api kecil”.

Ketiga, kesalahan sintaksis pada tataran kalimat. Menurut Sumadi (2015), kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi kesenyapan awal dan kesenyapan akhir, yang dimaksudkan bahwa kalimat itu sudah selesai atau lengkap, atau dengan redaksi lain, kalimat ialah satuan gramatik yang dibatasi jeda panjang dengan nada akhir turun atau naik. Kesalahan berbahasa pada tataran kalimat didefinisikan sebagai berikut.

(d) Kalimat tidak memiliki subjek

Kalimat “terletak di jantung Taiwan. bisa menikmati iklim yang nyaman sepanjang tahun” tidak memiliki subjek. Untuk memenuhi struktur dalam kalimat seharusnya memenuhi struktur S-P-O-K. Sebelum kata “terletak” seharusnya ada subjek yaitu “Taiwan Tengah” dan sebelum kata “bisa” juga diberi subjek “kita”. Perbaiki kalimat yang benar yaitu “Taiwan Tengah terletak di jantung Taiwan. Kita bisa menikmati iklim yang nyaman sepanjang tahun”.

- (1) Kalimat “dapat melihat keindahan Taipei dari Taipei 101” tidak memiliki subjek. Subjek dapat menggunakan kata “pengunjung”. Perbaiki kalimat yang benar adalah “pengunjung dapat melihat keindahan Taipei dari Taipei 101”.

(e) Penempatan subjek tidak sesuai struktur

Kata “stroberi pada kalimat “stroberi disana adalah *terbaik dan terkenal stroberi* di Taiwan menempati posisi yang tidak tepat. Kata “stroberi” seharusnya diletakkan sebelum kata “terbaik”. Penulisan yang sesuai adalah “stroberi di sana adalah stroberi terbaik di Taiwan”.

(f) Kalimat tidak memiliki objek

Kalimat “ada banyak turis ke sana untuk memotret” termasuk kalimat transitif yang memiliki objek. Seharusnya setelah kata kerja “memotret” disertai kata benda sebagai objek. Kata benda bisa menggunakan kata “pemandangan”. Perbaiki kalimat yang tepat adalah “ada banyak turis ke sana untuk memotret pemandangan”.

(g) Konjungsi tidak tepat

Pada kalimat “Di sana juga ada banyak budaya dan sejarah atau suku tentang Taiwan” terdapat penggunaan konjungsi “atau” yang tidak tepat. Konjungsi “atau” seharusnya digunakan untuk menyatakan beberapa pilihan. Jika dalam kalimat tersebut terdapat tiga kata yang setara, maka konjungsi digunakan yakni “serta”. Perbaiki kalimat yang benar yaitu “Di sana juga ada banyak budaya, dan sejarah, serta suku tentang Taiwan”.

(h) Pemilihan preposisi dan konjungsi tidak tepat

Preposisi “dengan” dalam kalimat “Kami merasa ini *dengan* tubuh ramping dan wajah cantik” tidak tepat karena seharusnya digunakan untuk menjelaskan alat. Pada kalimat tersebut memiliki maksud untuk mengandaikan sesuatu seharusnya menggunakan konjungsi. Konjungsi yang tepat adalah konjungsi “seperti” karena memiliki fungsi untuk perbandingan. Perbaikan kalimat yang benar adalah “Kami merasa ini seperti tubuh ramping dan wajah cantik”.

(i) Tidak menggunakan preposisi

Pada kalimat “Taipei 101 adalah tujuan belanja internasional utama Taiwan” tidak ada preposisi setelah kata “utama” yang digunakan untuk menunjukkan tempat. Seharusnya dalam kalimat diberi preposisi *di*, sehingga perbaikan kalimat yang tepat adalah “Taipei 101 adalah tujuan belanja internasional utama di Taiwan”.

(j) Struktur kalimat tidak tepat

Kalimat “Di sana *paling* kusus *adalah* lift” memiliki struktur yang tidak tepat. Adanya kata “paling” dan kata “adalah” membuat kalimat menjadi kabur maknanya. Perbaikan kalimat yang tepat adalah “Di sana ada lift khusus”.

(k) Pemborosan kata

Pemborosan kata dapat terjadi akibat adanya kata yang digunakan berulang-ulang yang sebenarnya memiliki fungsi yang sama. Pada kalimat “ Di sana ada banyak kegiatan yang bisa diikuti, seperti bermain kereta api kecil, mengunjungi pohon tua, dan bisa melihat *matahari terbit dan matahari terbenam*” terdapat pengulangan kata “matahari”. Kata “matahari” cukup digunakan sekali karena aktivitas terbit dan terbenam dilakukan oleh subjek yang sama. Perbaikan kalimat yang benar adalah “Di sana ada banyak kegiatan yang bisa diikuti, seperti bermain kereta api kecil, mengunjungi pohon tua, dan bisa melihat matahari terbit dan terbenam”.

(l) Kontaminasi atau kerancuan kalimat

“Mahasiswa Taiwan sering mengadakan pembelajaran di luar kampus *akan pergi ke sana*”. kalimat tersebut terjadi kerancuan kalimat karena ada dua kalimat berbeda, tetapi dituliskan dalam satu kalimat. Pada kalimat tersebut seharusnya dijadikan dua kalimat yang berbeda. Pada kalimat kedua seharusnya diberi subjek “mereka”. Perbaikan kalimat yang tepat yaitu “Mahasiswa Taiwan sering mengadakan perkuliahan di luar kampus. Mereka akan pergi ke sana”.

Pada tulisan pemelajar BIPA kesalahan dalam tataran sintaksis termasuk kesalahan yang sering banyak dilakukan. Kesalahan yang dialami pemelajar bisa saja terjadi karena ada faktor-faktor tertentu. Faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal dari pemelajar BIPA. Faktor internal adalah faktor yang memengaruhi pemelajar yang berasal dalam diri pemelajar, bisa saja akibat kurangnya motivasi untuk belajar, dan adanya pengaruh dari bahasa pertama yang dikuasai pemelajar. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi pemelajar yang berasal dari luar dirinya yang bisa saja terjadi akibat kurangnya materi bahan ajar BIPA dan pengajaran yang kurang maksimal.

3.3. Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Tataran Semantik

Semantik adalah ilmu bahasa yang membahas tentang makna (Pateda, 2010: 7). Seemntara itu, Chaer (2009: 2) menyatakan bahwa semantik adalah ilmu tentang makna yang berasal dari salah satu tataran analisis bahasa, yaitu fonologi, gramatikal, dan semantik. Objek kajian dari semantik adalah makna yang terdapat dalam bahasa. Selain makna, semantik juga membahas tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam makna. Perubahan makna tersebut terlihat apabila sebuah kata ditempatkan dalam kalimat.

Berdasarkan hasil analisis kesalahan bahasa dalam tulisan pemelajar BIPA juga ditemukan kesalahan dalam tataran semantik. Kesalahan tersebut berupa kesalahan pemilihan diksi dan gejala pleonasme. Kesalahan pemilihan diksi bisa terjadi akibat pemelajar kurang memahami arti atau makna dari kata dalam bahasa Indonesia yang akan digunakannya. Gejala pleonasme dapat terjadi akibat adanya penggunaan dua kata yang memiliki makna sama dalam satu kalimat sehingga membuat kalimat menjadi tidak efektif. Kesalahan semantik yang dialami pemelajar BIPA dapat terjadi akibat adanya pengaruh dari bahasa pertama (B1) atau bahasa asing lain yang dikuasai pemelajar sebelum belajar bahasa Indonesia. Pemelajar akan mencari padanan kata dari B1 atau bahasa asing yang maknanya sama dengan bahasa Indonesia, tetapi tidak menyesuaikan makna dari kata tersebut apabila diletakkan dalam kalimat. Kesalahan-kesalahan pemelajar BIPA dalam tataran semantik dijelaskan sebagai berikut.

1) Pemilihan diksi

Pemilihan diksi yang tidak tepat akan membuat arti yang berbeda dalam sebuah kalimat. Pada kalimat “Taiwan Selatan *memancarkan* sejarah dan budaya yang kuat” terdapat kesalahan pemilihan diksi pada kata “memancarkan”. Dalam KBBI kata “memancarkan” memiliki makna ‘mengeluarkan sinar’. Kata tersebut sangat tepat apabila digunakan untuk menjelaskan benda yang bercahaya, sedangkan dalam kalimat di atas penggunaan kata “memancarkan” tidak tepat. Kata yang bisa digunakan untuk menjelaskan sebuah kepemilikan yaitu kata “memiliki”. Kalimat tersebut apabila diperbaiki menjadi “Taiwan Selatan memiliki sejarah dan budaya yang kuat”.

2) Gejala pleonasme

Menurut Faisal dan Halik, pleonasme adalah suatu penggunaan unsur-unsur bahasa secara berlebihan. Pleonasme merupakan bentuk pemubaziran kata. Pleonasme dapat terjadi karena penggunaan dua kata yang memiliki arti sama dalam sebuah kalimat (Maesaroh, 2021). Hal ini dapat menyebabkan makna yang disampaikan terkesan berlebihan dan tidak efektif. Gejala pleonasme terjadi dalam tulisan pemelajar BIPA yaitu dalam kalimat “Di sana ada banyak kue *tradisi dan kuno*.” Kata “tradisi” memiliki arti adat yang dilakukan sejak zaman nenek moyang, sedangkan kata “kuno” memiliki arti ‘sejak zaman dulu’. Kedua kata tersebut sama-sama memiliki arti ‘sesuatu yang lampau’ sehingga penggunaannya dalam kalimat dapat digunakan salah satu. Perbaikan kalimat yang tepat adalah, “Di sana ada banyak kue tradisional”.

3.4. Kesalahan Penulisan Ejaan Bahasa Indonesia

Tulisan dalam bahasa Indonesia sepatutnya mematuhi aturan-aturan yang terdapat dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang telah ditetapkan sejak tahun 2015. Namun, dalam praktiknya masih sering dijumpai kesalahan-kesalahan ejaan dalam

tulisan berbahasa Indonesia, terutama dalam tulisan pemelajar BIPA. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan kesalahan berbahasa dalam ranah penulisan ejaan, yaitu kesalahan penulisan angka dan bilangan, kesalahan penulisan kata serapan, kesalahan penulisan huruf dan kesalahan tanda baca.

Kesalahan penulisan angka dan bilangan terjadi akibat pemelajar kurang memahami kapan menuliskan angka menggunakan huruf dan angka. Kesalahan penulisan kata serapan terjadi akibat pemelajar kurang memahami asal kosakata Indonesia yang digunakan. Hal ini karena ada beberapa kosakata dalam bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa asing. Kesalahan penulisan huruf terjadi saat pemelajar belum memahami penulisan fonem dalam sebuah kata. Kesalahan tanda baca bisa terjadi akibat pengaruh dari bahasa lisan sehingga pemelajar kesulitan membedakan kapan menggunakan tanda baca titik dan tanda baca koma.

Kaidah penulisan ejaan Bahasa Indonesia telah ditetapkan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). PUEBI telah diberlakukan sejak tahun 2015 hingga sekarang. Menurut Kemendikbud, PUEBI memuat empat hal, yaitu pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Dalam tulisan bahasa Indonesia sering ditemukan berbagai macam kesalahan-kesalahan dalam ejaan, terutama dalam tulisan pemelajar BIPA. Berikut ini adalah kesalahan-kesalahan dalam tulisan pemelajar BIPA asal Taiwan.

1) Kesalahan penulisan angka dan bilangan

Kesalahan penulisan angka dan bilangan terdapat dalam kalimat “Wilayah Tengah mencakup 5 kabupaten dan kota, yaitu kabupaten Miaoli, kota Taichung, kabupaten Changhua, kabupaten Nantou dan kabupaten Yunlin”. Menurut PUEBI, bilangan dalam kalimat yang dinyatakan dalam satu atau dua kata ditulis menggunakan huruf, kecuali digunakan secara berurutan. Penulisan bilangan yang tepat adalah “lima” bukan “5”.

2) Kesalahan penulisan kata serapan

Kesalahan penulisan kata serapan terdapat dalam kata “special” dalam kalimat “Bangunan di sana juga *special*”. Penulisan kata yang dilakukan pemelajar BIPA terpengaruh oleh kosakata bahasa Inggris. Menurut PUEBI penulisan fonem /c/ di depan /e/, /i/, /oe/ dan /y/ berubah menjadi /s/. Oleh karena itu, penulisan “special” yang tepat adalah “spesial”.

3) Kesalahan pemakaian huruf

Terdapat kesalahan penulisan huruf dalam kata “kusus” pada kalimat “Jiufen memiliki banyak tempat akomodasi kusus”. Penulisan huruf dalam kata “kusus” seharusnya menggunakan kata “khusus”.

4) Kesalahan tanda baca

Penggunaan tanda koma dalam kalimat “pengunjung dapat melihat keindahan Taipei dari Taipei 101, gedung ini tertinggi di Taiwan” tidak tepat. Tanda baca yang tepat setelah Taipei 101 adalah tanda titik. Hal ini dikarenakan kalimat “gedung tertinggi di Taiwan” membentuk kalimat baru. Perbaikan kalimat yang tepat adalah “Pengunjung dapat melihat keindahan Taipei dari Taipei 101. Gedung ini tertinggi di Taiwan.”

4. Simpulan

Keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling sulit penguasaannya dari empat keterampilan berbahasa lainnya. Untuk mampu menulis dengan baik dibutuhkan

latihan berulang kali agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan dalam tulisan yang dibuat. Kesalahan-kesalahan dalam bahasa Indonesia juga ditemukan dalam tulisan pemelajar BIPA. Kesalahan-kesalahan tersebut terjadi pada tataran morfologi, sintaksis, semantik, dan kesalahan ejaan bahasa Indonesia.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan kesalahan-kesalahan dalam tataran morfologi pada tulisan pemelajar BIPA, yakni (1) pada tataran morfologi ditemukan satu kesalahan berupa kesalahan dalam penggunaan afiksasi; (2) Kesalahan-kesalahan dalam tataran sintaksis terjadi pada frasa, klausa, dan kalimat, (a) terdapat tiga kesalahan sintaksis pada tataran frasa yaitu struktur frasa yang tidak tepat, penambahan dalam kata “yang” dalam frasa benda, dan penghilangan kata “yang” dalam frasa sifat; (b) terdapat tiga kesalahan sintaksis dalam tataran klausa yaitu penambahan preposisi di antara kata kerja dan objeknya dalam klausa aktif, penggunaan kata kerja bantu yang tidak tepat, dan penghilangan kata kerja; dan (c) Terdapat sembilan kesalahan sintaksis dalam tataran kalimat yaitu kalimat tidak memiliki subjek, penempatan subjek tidak sesuai struktur, kalimat tidak memiliki objek, penggunaan konjungsi tidak tepat, pemilihan preposisi dan konjungsi tidak tepat, kalimat tidak menggunakan preposisi, struktur kalimat tidak tepat, pemborosan kata, dan kontaminasi atau kerancuan kalimat; (3) kesalahan dalam tataran semantik, yaitu pemilihan diksi dan gejala pleonasmе; dan (4) kesalahan dalam penggunaan ejaan bahasa Indonesia ditemukan empat kesalahan, yaitu (1) kesalahan penulisan angka dan bilangan; (2) kesalahan penulisan kata serapan; dan (3) kesalahan penulisan huruf dan kesalahan tanda baca.

Kesalahan-kesalahan yang terjadi pada tulisan pemelajar BIPA dapat terjadi karena adanya faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kurangnya motivasi pemelajar dalam belajar bahasa Indonesia dan bisa juga akibat pengaruh dari bahasa pertama (B1) atau bahasa asing yang dikuasai pemelajar sebelumnya. Faktor eksternal dapat berasal dari materi, bahan ajar dan proses pembelajar BIPA yang dilakukan pemelajar.

Daftar Rujukan

- Ani, I. F. K., & Suyitno, I. Ungkapan Pujian Pelajar BIPA dalam Akun YouTube BIPA Lembaga Bahasa Internasional (LBI) UI. *Jolla: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(8), 1079-1094. DOI: <https://doi.org/10.17977/um064v2i82022p1079-1094>
- Arimi, S. (n.d). Analisis Korelasi Kompetensi dan Materi Ujar Bipa di Inculs, FIB-UGM. *KIPBIPA XI: Pengembangan BIPA pada Era Revolusi Industri 4.0*
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Erdogan, V. (2005). Contribution of Error Analysis to Foreign Language Teaching. *Mersin University Journal of the Faculty of Education*, 1(2), 261-270.
- Faisal, M., Abdul, H. (Tanpa Tahun). *Unit 6 Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Kajian Bahasa Indonesia di SD*. Diperoleh pada tanggal 17 Mei 2022 melalui <https://adoc.pub/unit-6-analisis-kesalahan-berbahasa-muh-faisal-abd-halik.html>
- Hanifia, Susanto, G., & Luciandika, A. . (2021). Topik-Topik dalam Buku Ajar BIPA Let’s Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(6), 808–824. <https://doi.org/10.17977/um064v1i62021p808-824>
- Jazeri, M. (2013). Analisis Kesalahan Berbahasa Tulis Pebelajar Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (Bipa) Di Sanggar Kampung Indonesia Tulungagung. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 5(1), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.21274/lis.2013.5.1.1-10>
- Kemdikbud. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Kemdikbud. *Jaringan Lembaga Penyelenggara Program BIPA*. Diakses melalui <https://bipa.kemdikbud.go.id/jaga> pada tanggal 14 April 2022
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Maesaroh, S. (2021). Analisis Kesalahan Pleonasme dan Kontaminasi pada Karangan Deskriptif Siswa SMA Negeri 1 Cepego. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 29-34. DOI: <https://doi.org/10.32585/klitika.v3i1.1277>
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pratiwi, A., Suyitno, I., & Ariani, D. . (2021). Analisis Buku BIPA Literasi Komunikasi Berbasis Budaya 1 Berdasarkan Standar Penulisan Buku Ajar. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(6), 717–727. <https://doi.org/10.17977/um064v1i62021p717-727>
- Pratiwi, V. A. (2012). Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Biografi Singkat Mahasiswa BIPA Darmasiswa Unesa Tingkat Madya. *Bapala*, 7(2), 1-5. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33760>.
- Ramlan, M. (2001). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono
- Ramlan, M. (2009). *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono
- Sumadi. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: Asah Asih Asuh.
- Susanto, G. (2007). Pengembangan Bahan Ajar Bipa Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pembelajar Asing. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 35(2), 231-239
- Yahya, M., Andayani., & Saddhono, K. (2018). Studi Kesalahan Penulisan Kalimat dalam Karangan Pelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastram dan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia*, 5(1), 1-20. DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v5i1.6295>